

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan salah satu tanaman pangan paling penting di Indonesia karena masyarakatnya rata-rata mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Suryana (2003), mengungkapkan bahwa 95% penduduk Indonesia masih sangat tergantung pada beras dan beras menyumbangkan lebih dari 55% konsumsi energi dan protein bagi rata-rata penduduk Indonesia. Menurut BKKBN (2013), pada tahun ini penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun. Peningkatan jumlah konsumsi beras berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen beras, namun produksi berasnya masih sekecil untuk mencukupi kebutuhan nasional dan bahkan masuk kategori sebagai negara importir. Pada setiap tahunnya di Indonesia terjadi peningkatan luas panen dan peningkatan produksi beras, hanya pada tahun 2011 saja terjadi penurunan produksi beras. Peningkatan produksi beras setiap tahunnya belum mampu memenuhi permintaan konsumsi beras di Indonesia, bahkan pada tahun 2012 menurut catatan International Grains Council, Indonesia pada tahun 2012 adalah importir beras terbesar dunia dengan volume hampir 3 juta ton (Mohindru, 2012). Dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi beras nasional perlu upaya untuk mengembangkan produktivitas padi. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara intensifikasi teknologi melalui sistem budidaya yang tepat.

Salah satu sistem budidaya yang saat ini mulai banyak dikembangkan adalah sistem budidaya padi secara SRI.

Prinsip dasar SRI adalah pengaturan air sehingga kondisi lahan menjadi aerob. Kondisi lahan yang aerob akan memiliki kecukupan udara dan air sekaligus sehingga fungsi akar akan lebih terjamin. Akar berfungsi sebagai pengambil dan penyimpan nutrisi. Apabila tanaman tergenang maka akan terjadi perubahan dan kerusakan dalam jaringan akar yang dapat berakibat pada pembusukan akar. Disisi lain kondisi tanah yang aerob bukan saja baik pada pertumbuhan tanaman padi namun juga pada pertumbuhan gulma. Pada sistem SRI penyiangan gulma dilakukan setiap 10 hari. Gulma merupakan tumbuhan yang pertumbuhannya tidak diinginkan karena dapat menyebabkan persaingan dengan tanaman utama. Madkar dkk. (1986) dalam Antralina (2012) menyebutkan bahwa gulma dapat menurunkan hasil sawah 20%-40% jika tidak disiangi.

Berdasarkan prinsip SRI dapat diketahui bahwa bibit yang digunakan masih berumur muda serta penanaman tunggal sehingga dikhawatirkan gulma yang ada di lahan akan mengganggu pertumbuhan bibit muda sehingga menyebabkan kematian. Bibit padi yang di tanam di lahan pada saat umur muda dikhawatirkan tidak mampu bersaing dengan gulma karena zona perakaran pada gulma sama dengan bibit padi yang masih muda. Tanaman yang paling sedikit menyerap unsur hara akan mengalami kematian. Menurut Dowson dan Hotstum *cit* Pamplona, (1975) dalam Tjitrosoedirdjo dkk. (1984) menyebutkan bahwa gulma menekan pertumbuhan dan mereduksi hasil dengan jalan bersaing dengan tanaman budidaya dalam hal kompetisi air, unsur hara, cahaya dan juga CO₂. Prinsip SRI

yang menggunakan tanam tunggal setiap lubang menghawatirkan keberlangsungan kehidupan bibit padi muda tersebut. Bibit muda yang belum bisa beradaptasi akan mengalami kematian sehingga harus dilakukan penyulaman, namun penyulaman tidak kan efektif apabila dalam petak lahan yang luas. Oleh sebab itu dengan melihat kondisi tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tentang umur dan jumlah bibit padi yang efektif dapat menekan pertumbuhan gulma pada sistem budidaya padi SRI.

B. Perumusan Masalah

Berapakah umur dan jumlah bibit padi per lubang tanam yang efektif untuk menekan pertumbuhan gulma pada sistem budidaya padi SRI

C. Tujuan Penelitian

Mendapatkan umur dan jumlah bibit padi per lubang tanam yang dapat menekan pertumbuhan gulma pada sistem budidaya padi SRI